

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Dalam penelitian “Penerimaan Penonton Mengenai Intoleransi Dalam Film Tanda Tanya” ini, penonton memaknai film ini secara berbeda. Peneliti yang telah memilih narasumber berdasarkan kriteria tertentu, mendapatkan data bahwa pengalaman masa lalu nyatanya berpengaruh dalam jawaban tiap narasumber. Narasumber yang sudah terbiasa dengan perbedaan agama, memiliki jawaban yang berbeda dengan narasumber yang sudah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar.

Peneliti telah melakukan wawancara mengenai intoleransi yang terjadi dalam film “Tanda Tanya” karya Hanung Bramantyo, dan telah memilih tiga adegan yang peneliti sorot untuk proses analisis data. Adegan pertama adalah adegan di mana seorang pemuda muslim yang memerankan tokoh Yesus dalam sebuah acara gereja. Adegan kedua adalah adegan di mana segerombol pemuda muslim mengolok-olok seseorang beretnis Tionghoa. Dan adegan terakhir adalah adegan seorang banser beragama Islam yang rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan gereja dari bom. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai pendapat narasumber tentang film “Tanda Tanya” sebagai gambaran toleransi di Masyarakat.

Hasil dari analisis di atas, dari keempat narasumber, terdapat satu narasumber yang secara konsisten berada di posisi *dominant code*. Artinya

narasumber tersebut meyakini bahwa adegan-adegan di atas bukanlah adegan yang menunjukkan toleransi, melainkan toleransi yang berlebihan. Dua narasumber lagi berada di posisi *opposition code*, karena sama-sama meyakini bahwa adegan yang peneliti sorot adalah salah satu contoh sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan satu narasumber lagi relatif berada di posisi *negotiated code*, di mana jawaban beliau lebih melihat konteks dari tiap adegan yang ada di film “Tanda Tanya” ini.

Dari keseluruhan data yang diambil melalui wawancara ini, dapat diambil kesimpulan bahwa 2 dari 4 narasumber menolak bahwa film ini menampilkan sikap-sikap intoleransi, 1 narasumber menolak namun tetap pada konteks tertentu, sedangkan 1 narasumber setuju bahwa film “Tanda Tanya” ini tidak menampilkan sikap toleransi, dan cenderung menyalahkan sikap toleransi yang ditunjukkan di film ini.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas dalam proses analisisnya. Penelitian menggunakan metode *reception analysis* memiliki banyak kemungkinan jawaban tergantung pada berapa banyak kriteria narasumber yang dipilih. Penelitian ini dapat lebih disempurnakan dengan mewawancarai narasumber yang bukan beragama Islam, karena tentu akan menghasilkan jawaban yang berbeda lagi dengan narasumber yang beragama Islam. Penelitian ini juga dapat lebih disempurnakan lagi jika menambah narasumber dari berbagai golongan dan

kelompok yang cenderung lebih ekstrim dibandingkan dengan yang telah peneliti pilih dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjtnya juga dapat dilakukan dengan metode penelitian selain *reception analysis*, seperti metode penggambaran.

V.2.2. Saran Sosial

Penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa semua orang memiliki caranya masing-masing dalam menyikapi perbedaan beragama, suku, dan juga ras. Toleransi dalam pemahaman tiap orang juga berbeda-beda. Tidak semua orang mampu menerapkan toleransi kepada semua orang yang berbeda keyakinan. Salah satu cara agar toleransi tetap bisa terjaga adalah dengan menghargai tiap pemahaman orang-orang soal perbedaan agama, tidak menyinggung tentang ajaran tiap agama, dan menyaring arus informasi yang deras agar tidak menimbulkan prasangka yang dapat mengakibatkan timbulnya perpecahan dan kesalahpahaman antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alamudi, A. (2017). *Teknik Melakukan dan Melayani Wawancara*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya (5th ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barker, C. (2015). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (2nd ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Cengage Learning.
- Suhandinata, J. (2018). *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme Dalam Genggam Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zubir, Z., & Lindayanti. (2004). *Dari Ahong Sampai Ahmad*. Yogyakarta: Insist Press.

JURNAL

Hadi, Ido Prijana. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2(1), 1-7.

Intan, Tania. (2017). Novel Charlotte Karya David Foenkinos : Sebuah Narasi Tentang Diskriminasi, Rasisme, dan Holocaust. *Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2), 96-108.

Imran, Hasyim Ali. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif : Sebuah Tinjauan Dengan Kasus Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 47-60.

Istiqomah, Nor. (2018). Rasisme Dalam Kepemimpinan Di Indonesia (Perspektif Hadis). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 44-57.

Linadi, Ruthantika Cahya. (2014). Penerimaan Khalayak Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga Katanya”. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-7.

Lubis, Lusiana Andriani. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27.

Melissa, Ezmieralda. (2013). Representasi Warga Tionghoa dan Kecinaan dalam Media Kontemporer Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 15-22.

Muhaemin, Irfan Sanusi. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.

Suryadinata, Leo. (2003). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 71, 1-12.

Sutopo, Oki Rahardianto. (2016). Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 285-290.

WEBSITE

Anas, Aef. (2014). Review Film Indonesia Tanda Tanya: Ketika Kerukunan antar-Umat Dipertanyakan. <https://ngepop.com/review-film-tanda-tanya-ketika-kerukunan-antar-umat-dipertanyakan/>. Diakses pada Februari 2018.

Anonim. (2018). Dikubur Di Makam Kampung Muslim, Nisan Salib Dipotong, Doa Batal. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46604707>. Diakses pada Februari 2020

Gatra, Sandro. (2014). Presiden SBY Ganti Istilah "China" Menjadi "Tionghoa". <https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa>. Diakses pada Februari 2019.

Harni, Diah. (2018). Kronologi Bom Bunuh Diri 3 Gereja di Surabaya. <https://kumparan.com/kumparannews/kronologi-bom-bunuh-diri-3-gereja-di-surabaya>. Diakses pada Februari 2020.

Waluyo, Andylala. (2014). Front Pembela Islam, Tolak Ahok Jadi Gubernur DKI Jakarta. <https://www.voaindonesia.com/a/front-pembela-islam-tolak-ahok-jadi-gubernur-dki-jakarta/2460478.html>. Diakses pada Februari 2019.